



JIK-MC
Health Sciences Journal

Jurnal Ilmu Kesehatan

Terbit Online:
<https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC>

Mandira Cendikia

ISSN: 2964-2434

STIGMA SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN TB PARU DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS TUBAN

Mochamad Syifa'ul Qolbi¹⁾, Titik Sumiatin²⁾, Su'udi³⁾, Wahyu Tri Ningsih⁴⁾

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Kampus Tuban Jurusan Keperawatan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya
Email Korespondensi: zayikosq@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit tuberkulosis paru sampai saat ini masih menempati posisi sebagai salah satu permasalahan kesehatan utama di Indonesia dan tergolong sebagai penyakit menular. Selain menimbulkan gangguan fisik, pasien TB paru sering mengalami stigma sosial dari lingkungan sekitar. Stigma sosial dapat memengaruhi kondisi psikologis, hubungan sosial, serta kualitas hidup penderita. Oleh sebab itu, penting guna mengetahui hubungan stigma sosial dengan kualitas hidup pasien TB paru untuk menjadikan hal yang esensial guna mendukung peningkatan layanan kesehatan secara holistik. Penelitian ini dirancang menggunakan metode korelasional dengan melalui *cross-sectional*. Populasi target mencakup seluruh penderita TB paru yang terdaftar berobat di Puskesmas Tuban sepanjang bulan Mei 2026. Melalui teknik *total sampling*, penelitian ini melibatkan 51 responden sebagai sampel. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara stigma sosial sebagai variabel independen dengan kualitas hidup penderita TB paru sebagai variabel dependen. Pengukuran data menggunakan kuesioner khusus terkait stigma sosial dan kualitas hidup, yang selanjutnya diuji secara statistik dengan *Spearman Rank* pada batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh (87,2%) mengalami stigma sosial sedang dan hampir seluruh (88,2%) Kualitas hidup baik. Hasil *uji korelasi Spearman Rank* menghasilkan nilai signifikansi $p = 0,457$ ($p > 0,05$). Hasil analisis menunjukkan tidak adanya korelasi statistik yang signifikan antara stigma sosial dengan kualitas hidup pasien TB paru di area kerja Puskesmas Tuban. Tidak ditemukannya hubungan signifikan antara kedua variabel ini menandakan bahwa stigma sosial bukanlah satu-satunya faktor penentu kualitas hidup pasien TB paru. Terdapat indikator lain yang juga memegang peranan penting, diantaranya adalah dukungan keluarga, tingkat kepatuhan terapi pengobatan, kondisi fisik pasien, serta pelayanan dari tenaga kesehatan. Meskipun demikian, upaya pengurangan stigma tetap diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial pasien TB paru.

Kata Kunci : TB Paru, Stigma Sosial, Kualitas Hidup, Pasien TB Paru

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis remains one of the major health issues in Indonesia and is classified as an infectious disease. In addition to causing physical distress, patients with pulmonary TB often face social stigma from their communities. Social stigma can affect

patients' psychological well-being, social relationships, and quality of life. Therefore, it is important to understand the relationship between social stigma and the quality of life of patients with pulmonary TB, as this is essential for supporting the improvement of holistic health care services. This study was designed using a correlational method with a cross-sectional approach. The target population included all patients with pulmonary TB registered for treatment at the Tuban Community Health Center throughout May 2026. Using total sampling, this study involved 51 respondents as the sample. The study aimed to analyze the relationship between social stigma as the independent variable and the quality of life of patients with pulmonary TB as the dependent variable. Data were collected using specialized questionnaires on social stigma and quality of life, which were then statistically analyzed using Spearman's rank correlation at a significance level of $\alpha = 0.05$. The findings of this study indicate that nearly all (87.2%) experienced moderate social stigma and nearly all (88.2%) had a good quality of life. The Spearman rank correlation test yielded a p -value of 0.457 ($p > 0.05$). The analysis results show no statistically significant correlation between social stigma and the quality of life of patients with pulmonary TB in the service area of the Tuban Community Health Center. The lack of a significant association between these two variables indicates that social stigma is not the sole determinant of quality of life for patients with pulmonary TB. Other indicators also play an important role, including family support, adherence to treatment, the patient's physical condition, and the care provided by healthcare workers. Nevertheless, efforts to reduce stigma remain necessary to improve the psychosocial well-being of patients with pulmonary TB.

Keywords: Pulmonary tuberculosis, social stigma, quality of life, pulmonary TB patients.

PENDAHULUAN

Stigma negatif masyarakat terhadap penderita TB Paru masih menjadi isu kesehatan yang memprihatinkan hingga sekarang. Stigma ini timbul akibat kekhawatiran berlebih publik terhadap daya tular penyakit tersebut serta label aib yang melekat padanya dan berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah. Kondisi tersebut seringkali menyebabkan penderita TB mengalami diskriminasi, dijauhi oleh lingkungan sekitar, serta merasa malu untuk mengungkapkan kondisi kesehatannya. Stigma tidak sekadar memengaruhi mental pasien, melainkan juga berpotensi berdampak pada perilaku pencarian pengobatan, kepatuhan terapi, serta kualitas hidup penderita (Mulyono, 2023; Nugroho & Wibowo, 2022).

Stigma sosial yang melekat pada penderita TB paru sampai saat ini menjadi kendala kesehatan di masyarakat yang signifikan di tingkat dunia hal ini cukup tinggi dan berdampak luas terhadap kehidupan penderita. Menurut World Health Organization (WHO, 2026), keberadaan stigma menjadi penghalang signifikan dalam keberhasilan penanganan TB karena akan dan berisiko memengaruhi keputusan penderita dalam berkonsultasi maupun menjalani terapi pengobatan kepatuhan terapi, serta hubungan sosial pasien di masyarakat. Tingginya stigma pada pasien TB menyebabkan banyak penderita merasa takut diketahui status penyakitnya sehingga memilih menutup diri dan enggan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Secara global, Indonesia menempati jajaran negara dengan beban penyakit tuberkulosis terbesar, hal ini menyebabkan penanganan dan pencegahan penyebarannya menjadi salah satu prioritas utama kesehatan masyarakat sehingga risiko munculnya stigma sosial terhadap penderita juga semakin besar.

Data dari *Global Tuberculosis Report* (2026) mencatat bahwa posisi Indonesia berada di tingkat kedua secara global setelah India dalam hal beban kasus tuberkulosis dengan estimasi sekitar 1,09 juta kasus TB dan lebih dari 125 ribu kematian setiap tahunnya. Di samping itu, tingkat kemunculan kasus tuberkulosis di Indonesia berada pada kisaran 387 penderita dari

setiap 100.000 jiwa (WHO, 2026). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat penderita TB yang belum terdeteksi dan belum menjalani pengobatan secara optimal. Kondisi ini salah satunya dipicu oleh keberadaan stigma dimasyarakat yang menyebabkan pasien takut memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan karena khawatir mendapatkan perlakuan negatif dari lingkungan sekitar (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Stigma sosial terhadap pasien TB masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Penderita TB kerap dianggap sebagai individu yang mudah menularkan penyakit, memiliki kondisi kesehatan yang buruk, serta identik dengan kelompok sosial ekonomi rendah. Persepsi tersebut dapat menimbulkan diskriminasi dan pengucilan terhadap pasien TB.

Berdasarkan data nasional, Jawa Timur masuk dalam jajaran provinsi dengan beban kasus tuberkulosis (TB) tertinggi di Indonesia. Merujuk pada catatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, tahun 2024, ditemukan lebih dari 80.000 kasus TB yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota.

Kabupaten Tuban termasuk kedalam wilayah administratif Provinsi Jawa Timur yang masih menghadapi permasalahan TB. Laporan yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban untuk periode 2024 mencatat angka kejadian tuberkulosis mencapai 2.329 kasus yang tercatat di wilayah Kabupaten Tuban. Jumlah kasus tersebut mengindikasikan bahwa tuberkulosis (TB) merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian, termasuk dampak psikososial yang menyertainya.

Stigma sosial pada pasien TB terbentuk melalui proses yang berlangsung secara bertahap di masyarakat. Proses ini biasanya diawali oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyebab, cara penularan, dan pengobatan TB. Kondisi tersebut menimbulkan persepsi yang keliru sehingga pasien TB sering dianggap sebagai individu yang berbahaya dan harus dihindari dalam kehidupan sosial sehari-hari (Sari & Pratama, 2024). Persepsi negatif yang berkembang di masyarakat kemudian memunculkan stereotip dan pelabelan sosial terhadap pasien TB. Penderita TB sering dikaitkan dengan kondisi yang negatif sehingga berisiko mengalami perlakuan diskriminatif, seperti dijauhi, dikucilkan, atau diperlakukan berbeda oleh lingkungan sekitar (Mulyono, 2024). Perlakuan tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis pada pasien. Pasien TB yang mengalami stigma sosial cenderung merasa malu, takut, cemas, dan rendah diri. Kondisi tersebut kerap memicu pasien untuk membatasi kontak sosial dan mengisolasi diri, di akibatkan timbulnya kekhawatiran atas stigma atau stereotip negatif dari lingkungan sekitar (Irwan et al., 2024). Dalam tahap selanjutnya, stigma masyarakat berpotensi mengubah cara seorang pasien dalam merespons dan menjalankan prosedur terapi kesehatan. Pasien menjadi kurang percaya diri untuk memeriksakan diri, enggan melakukan kontrol secara rutin, bahkan berisiko memicu pasien untuk memutus proses terapi pengobatan karena kekhawatiran akan stigma atau penilaian dari lingkungan sekitar. Kondisi ini bisa menghambat dalam keberhasilan pengobatan TB (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dalam mengurangi stigma sosial terhadap penderita TB paru. Penanganan penderita tuberkulosis tidak hanya berpusat pada dimensi medis semata, pengobatan secara fisik, namun juga perlu mempertimbangkan kondisi psikologis serta kondisi sosial pasien selama menjalani pengobatan. Peningkatan edukasi kesehatan masyarakat mengenai penyakit TB merupakan tindakan dasar yang dapat dilakukan terutama terkait penyebab, cara penularan, pencegahan, dan proses pengobatannya. Edukasi yang tepat dapat membantu mengurangi kesalahpahaman masyarakat yang selama ini menjadi penyebab munculnya stigma terhadap pasien TB. Selain itu, tenaga kesehatan perlu memberikan pendekatan yang lebih humanis kepada pasien TB melalui konseling, pemberian motivasi, dan dukungan emosional selama masa pengobatan. Pendekatan tersebut penting untuk membantu pasien mengurangi rasa canggung, ketakutan, dan krisis kepercayaan diri yang dipicu oleh pelabelan sosial yang diterima dari lingkungan

sekitar. Dengan adanya dukungan psikologis yang baik, pasien diharapkan lebih mampu menerima kondisi dirinya dan tetap menjalani pengobatan secara teratur. Peran serta keluarga merupakan salah satu elemen penentu yang tidak kalah penting bagi membantu pasien menghadapi stigma sosial. Keluarga dapat berperan sebagai sumber dukungan utama dengan menunjukkan kepedulian, motivasi, dan bantuan secara berkelanjutan kepada pasien selama proses terapi kesehatan. Dorongan positif dari lingkungan keluarga mampu menumbuhkan rasa optimisme dalam diri pasien, sehingga mereka tetap aktif dalam berbaur dengan lingkungan sekitar. Selain dukungan keluarga, lingkungan masyarakat juga perlu dilibatkan dalam upaya mengurangi stigma sosial terhadap pasien TB. Edukasi kepada masyarakat sangat diperlukan untuk menanamkan pengetahuan bahwa TB dapat disembuhkan dengan melalui kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan secara berkala. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat, diharapkan muncul sikap yang lebih positif terhadap pasien TB sehingga diskriminasi dan pengucilan sosial dapat berkurang. Upaya lainnya yang dapat dilakukan yaitu melalui program pelayanan kesehatan yang lebih holistik di puskesmas, seperti penyuluhan kesehatan secara rutin, pembentukan kelompok dukungan pasien TB, serta pemberdayaan kader kesehatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Melalui dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat, diharapkan stigma sosial terhadap pasien TB dapat berkurang sehingga kualitas hidup pada pasien menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode analitik korelasional melalui pendekatan *cross-sectional*

A. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (Variabel Independen)
Stigma sosial pada pasien TB paru.
2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)
Kualitas hidup pasien TB Paru.

B. Rancangan Sampel

1. Populasi
Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien TB Paru yang sedang menjalani pengobatan serta tercatat di wilayah kerja Puskesmas Tuban pada periode penelitian berlangsung sebanyak 58 pasien.
2. Sampel
Penelitian ini mengambil sampel dari kelompok pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tuban yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan.
3. Besar Sampel
Sampel yang digunakan sebanyak 51 responden yang diperoleh dari perhitungan rumus Slovin
2. Teknik Sampling
Penelitian ini menentukan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

C. Instrumen Penelitian

Untuk mengidentifikasi hubungan antara stigma sosial dan kualitas hidup pasien TB paru, kuesioner digunakan sebagai instrumen utama. Alat ukur yang diterapkan meliputi *Tuberculosis Stigma Scale* (Van Rie) untuk variabel stigma sosial serta WHOQOL-BREF dari WHO untuk variabel kualitas hidup.

HASIL PENELITIAN

Pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tuban

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hampir seluruh pasien TB Paru mengalami stigma sosial dalam kategori sedang dan sebagian kecil mengalami stigma sosial rendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penderita tuberkulosis paru yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tuban masih merasakan adanya stigma sosial dari lingkungan sekitar meskipun tidak berada pada kategori tinggi

Kualitas Hidup pada Pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tuban

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh pasien TB Paru mencatatkan kualitas hidup pada kategori baik, sedangkan sisanya berada dalam kategori sedang. Penelitian ini tidak menemukan adanya penderita TB paru yang memiliki kualitas hidup dalam kategori buruk. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tuban memiliki kualitas hidup yang relatif baik dan persepsi yang baik terhadap kondisi kehidupannya selama menjalani pengobatan.

Analisis Hubungan Stigma Sosial dengan Kualitas Hidup pada Pasien TB Paru di Wilayah kerja Puskesmas Tuban

Hasil analisis korelasi *Spearman Rank* menghasilkan nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 dengan koefisien korelasi (*r*) bernilai negatif. Temuan ini mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara stigma sosial dan kualitas hidup penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tuban. Tanda negatif pada nilai koefisien mencerminkan arah hubungan yang berlawanan di mana peningkatan stigma sosial diikuti dengan penurunan kualitas hidup namun derajat keterikatannya sangat lemah sehingga tidak terbukti bermakna.

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan penelitian mengenai hubungan antara stigma sosial dan kualitas hidup pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tuban, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hampir seluruh pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas mengalami stigma sosial dalam kategori sedang.
2. Hampir seluruh pasien TB Paru di wilayah kerja puskesmas Tuban memiliki kualitas hidup dalam kategori baik.
3. Tidak ada hubungan signifikan antara stigma sosial dan kualitas hidup pada pasien TB Paru.

SARAN

1. Bagi Puskesmas Tuban

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta bahan pertimbangan bagi Puskesmas Tuban dalam mempertahankan Program Penanggulangan Tuberkulosis (TB).

2. Bagi Pasien TB Paru

Pasien TB Paru tetap menjalani pengobatan secara teratur, meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit TB, serta tidak ragu untuk mencari dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan agar dapat mempertahankan kualitas hidup yang baik selama menjalani pengobatan.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat meningkatkan pemahaman mengenai tuberkulosis sehingga tidak memberikan stigma atau perlakuan diskriminatif terhadap pasien TB paru. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu proses pemulihan pasien.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademis serta menjadi sarana pembelajaran terkait stigma sosial dan kualitas hidup penderita tuberkulosis paru, terutama pada domain keperawatan komunitas maupun keperawatan medikal bedah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup pasien TB paru, seperti dukungan keluarga, tingkat pendidikan, status ekonomi, lama pengobatan, kepatuhan minum obat, serta dukungan tenaga kesehatan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I., Zignol, M., Falzon, D., Raviglione, M., & Ditiu, L. (2021). Tuberculosis control and elimination in the era of the Sustainable Development Goals. *The Lancet Respiratory Medicine*, 9(2), 123–135.
- Aditama, T. Y. (2020). *Tuberkulosis: Diagnosis, terapi dan masalahnya*. Jakarta: UI Press.
- Akhtar, M., Khan, S., Ahmad, R., & Ali, Z. (2023). *Social support and quality of life among patients with pulmonary tuberculosis*. *International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 27(4), 312–319.
- Baral, S. C., Karki, D. K., & Newell, J. N. (2019). Causes of stigma and discrimination associated with tuberculosis. *BMC Public Health*, 7(1), 211–219.
- Courtwright, A., & Turner, A. N. (2019). Tuberculosis and stigmatization: Pathways and interventions. *Public Health Reports*, 125(4), 34–42.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). California: Sage Publications.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023*. Surabaya: Dinkes Jawa Timur.
- Farmer, P. (2019). *Infections and inequalities: The modern plagues*. California: University of California Press.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. (2019). *Family nursing: Research, theory and practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fuady, A., Hidayat, T., & Ramadhan, A. (2024). Hubungan stigma sosial dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), 120–128.
- Goffman, E. (2018). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. New York: Simon & Schuster.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach*. New York: McGraw-Hill.
- Irwan, I., Hidayat, T., & Ramadhan, A. (2024). Hubungan stigma sosial dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), 120–128.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman nasional penanggulangan tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khoiriyah, N., & Ernawati, E. (2025). Analisis faktor perilaku kesehatan berdasarkan teori Lawrence Green. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(1), 55–63.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2018). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology*, 27, 363–385.

- Lönnroth, K., Jaramillo, E., Williams, B., Dye, C., & Raviglione, M. (2019). Drivers of tuberculosis epidemics. *The Lancet*, 373(9678), 219–229.
- Mulyono, A. (2023). Stigma sosial terhadap penderita tuberkulosis dan dampaknya terhadap kepatuhan pengobatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 45–52.
- Mulyono, A. (2024). Stigma sosial terhadap penderita tuberkulosis dan dampaknya terhadap kepatuhan pengobatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 45–52.
- Nasution, R., & Rahayu, S. (2023). Persepsi masyarakat terhadap penderita tuberkulosis di lingkungan sosial. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 11(1), 80–88.
- Nazir, M. (2011). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, D., & Wibowo, A. (2022). Faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat terhadap pasien tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(3), 210–218.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice*. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Pradana, R., & Wijaya, A. (2025). Pelayanan kesehatan dan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 58–67.
- Pratama, R., & Lestari, D. (2022). Dampak stigma sosial terhadap kondisi psikologis pasien tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 134–142.
- Rahman, A., & Hidayat, T. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8(2), 95–103.
- Rahmawati, D. (2024). Hubungan stigma sosial dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(1), 66–74.
- Riduwan. (2020). *Metode dan teknik menyusun proposal penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, N., & Pratama, R. (2024). Analisis stigma masyarakat terhadap penderita tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 70–78.
- Sari, N., Putri, A., & Wahyuni, S. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 55–63.
- Sofiana, N., Lestari, D., & Putri, A. (2025). Akses pelayanan kesehatan dan kualitas hidup pasien tuberkulosis selama menjalani pengobatan. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 10(1), 71–79.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tadesse, S. (2016). Stigma against tuberculosis patients in Ethiopia. *BMC Public Health*, 16(1), 1–8.
- Utami, R., & Kurniawan, B. (2023). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB paru. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 44–52.
- Van Rie, A., Sengupta, S., Pungrassami, P., Balhith, Q., Choonuan, S., Kasetjaroen, Y., Strauss, R., & Chongsuvivatwong, V. (2018). Measuring stigma associated with tuberculosis and HIV/AIDS. *BMC Public Health*, 8(1), 1–10.
- Van Rie, A., Sengupta, S., Pungrassami, P., Balhith, Q., Choonuan, S., Kasetjaroen, Y., Strauss, R. P., & Chongsuvivatwong, V. (2008). Measuring stigma associated with tuberculosis and HIV/AIDS in southern Thailand: Exploratory and confirmatory factor analyses of two new scales. *Tropical Medicine & International Health*, 13(1), 21–30.
- Wahyuni, S., & Prasetyo, B. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan stigma terhadap pasien TB. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 90–97.
- Wang, Y., Zhao, M., Chen, X., & Li, J. (2021). The role of social support in reducing stigma and improving quality of life among tuberculosis patients. *BMC Public Health*, 21(1), 1452.

- WHO. (2022). *Global tuberculosis report 2022*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2024). *Global tuberculosis report 2024*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2025). *Tuberculosis fact sheet*. Geneva: World Health Organization.
- Wulandari, S. (2025). Stigma sosial terhadap pasien tuberkulosis dan dampaknya terhadap kualitas hidup. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 21(1), 33–41.
- Wulandari, S. (2023). Stigma sosial terhadap pasien tuberkulosis dan dampaknya terhadap kualitas hidup. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 33–41.
- Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihayati, H. (2019). *Kesehatan mental: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Zarova, E., Petrova, N., & Ivanov, P. (2018). Social support and quality of life among patients with tuberculosis: A cross-sectional study. *International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 22(8), 912–918.
- Zulkifli, A., & Rahman, F. (2023). Determinan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 14(2), 101–108.